

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING*

Riska Aprilia Nur Afni, Husnul Madihah, Didi Susanto

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin/ Program Studi Bimbingan dan Konseling

Riskaaprilialia794@yahoo.com

ABSTRAK

Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa adalah penting, hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap diri siswa. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*, (2) mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimen design* dengan jenis rancangan *one group pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI SMA Korpri Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah *analisis deskriptif persentase dan uji wilcoxon*. Dari perhitungan diperoleh deskripsi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* memperoleh skor rata-rata 198,37 dengan persentase 51% dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* memperoleh skor 285,37 dengan persentase 73%. Jadi ada peningkatan sebesar 22%. Dari hasil perhitungan Uji Wilcoxon berbantuan SPSS 24 diperoleh data nilai $Z_{hitung} (2.524) > Z_{tabel} (1.654)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* pada siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin.

Kata Kunci : bimbingan kelompok, *assertive training*

ABSTRACT

Growing and improving students' interpersonal communication skills is important, this is because the ability of interpersonal communication is a very influential aspect of student self. Therefore, students must have good interpersonal communication skills. This study aims to (1) find out the description of the interpersonal communication skills of the students in grade XI of Korpri Banjarmasin before and after being given group guidance services with assertive training techniques, (2) knowing knowing the group guidance service with effective assertive training techniques to improve interpersonal communication skills of the students XI SMA Korpri Banjarmasin. This research is a pre experimental design with one group pretest and posttest design. Population in this research is class XI SMA Korpri Banjarmasin. Sample in this research as many as 8 students taken by using purposive sampling technique. Data analysis used is descriptive analysis percentage and wilcoxon test. From the calculation, the description of the level of interpersonal communication ability of the students before getting the guidance service of the assertive training group obtained the average score of 198.37 with the percentage of 51% and after getting the guidance service the assertive training group obtained a score of 285.37 with the percentage of 73%. So there is an increase of 22%. From the calculation of Wilcoxon assisted tests SPSS 24 obtained data value of $Z_{hitung} (2524) > Z_{tabel} (1.654)$ then H_0 is rejected and H_a accepted. So it can be concluded that there is an increase of interpersonal communication skill of students neglecting group guidance service with assertive training technique on XI student of SMA Korpri Banjarmasin.

Keywords: group guidance, *assertive training*

Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 UU RI Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional. 2003).

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di Sekolah inilah salah satu tempat terjadinya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam proses belajar. Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik antara siswa dengan teman sebayanya, guru dengan siswanya, maupun orang tua dengan anaknya. Di sekolah siswa tidak terlepas dari pergaulan dengan teman sebayanya dan dengan guru yang mengajar di sekolah. Untuk dapat melakukan hubungan yang baik, terutama dengan teman sebayanya ataupun dengan guru, siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar proses hubungan berjalan dengan baik.

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik menjadi penting dalam proses belajar. Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini sering dijumpai berbagai konflik dan perbedaan yang timbul disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Salah satu sumber penyebab kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap suatu pesan berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat dan dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi Supraktiknya (dalam Ningrum 2015).

Suranto (2011 : 12) menjelaskan bahwa Kualitas hidup setiap individu sangat bergantung pada kualitas dan kemampuan dalam berkomunikasi. Kegiatan komunikasi memiliki instilah komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, serta komunikasi memiliki efek yang cepat diketahui, seperti dalam kegiatan komunikasi

dua arah ini informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat berubah menjadi sesuatu yang baru karena peran aktif komunikasi sehingga terjadi kesepakatan apabila sepaham dan sebaliknya akan menjadi konflik jika tidak sepaham. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan saat praktik pengalaman lapangan atau PPL di SMA Korpri Banjarmasin diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal siswa kelas XI tidak sesuai harapan dimana masih ada siswa yang komunikasi interpersonalnya rendah hal ini terlihat dari ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaannya seperti kurang terbuka dengan temannya, kurang percaya diri saat berbicara didepan kelas, sulit mengeluarkan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya, serta sulit menolak atau mengatakan tidak setuju mengenai sesuatu hal kepada temannya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada siswa yang sulit mengeluarkan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya.

Kegagalan siswa dalam menyampaikan pesan pada umumnya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan siswa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan perasaannya secara efektif.

Dalam hal ini, maka tugas guru BK lah yang membantu siswa dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2007 : 165).

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *assertive training*. Alberti (dalam Gunarsa, 2004 : 54), menyatakan bahwa “latihan asertif merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada konseli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial meliputi ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya”. Sedangkan menurut Corey (2013 : 213), teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi interpersonal, teknik *assertive training* digunakan untuk membantu

Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin

orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan, atau perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Penelitian sebelumnya yang telah mengembangkan dan menerapkan *assertive training* dilakukan oleh Penelitian Rahmawati (2013) mengenai “Penggunaan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah”, bahwa Teknik *assertive training* yang digunakan dalam penelitian ini berupa permainan peran, dengan menggunakan teknik *assertive training* (role playing) yang dimana dengan 3 kali pertemuan dan 3 kali permainan peran. Dari kegiatan tersebut siswa diajak untuk memainkan perannya dengan berpasangan dengan teman sebaya sehingga proses role playing siswa mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebayanya. Dari hasil kegiatan tersebut terdapat peningkatan dari 6 siswa, peningkatan tersebut terlihat dari hasil posttest masing-masing subjek setelah mengikuti kegiatan teknik *assertive training* lebih tinggi dibandingkan dari hasil pretest sebelum kegiatan teknik *assertive training*. Oleh karena itu, penerapan teknik *assertive training* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut serta kenyataan yang ada dilapangan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* pada siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pre-eksperimental design. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest and posttest design*. Desain ini melakukan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama (*pretest*) dan pengukuran kedua (*posttest*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI dengan jumlah 85 siswa di SMA Korpri Banjarmasin. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 8 siswa. Mengingat keefektifan dan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan

cara mengukur tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa. Sehingga akan diperoleh data siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dan telah di ujikan. Untuk mengkurkam item peneliti menggunakan SPSS 24. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif persentase* dan *uji wilcoxon*. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui gambaran sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Sedangkan uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal Siswa Sebelum Diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Korpri Banjarmasin terlebih dahulu peneliti memberikan *pretest* berupa skala komunikasi interpersonal untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Skala tersebut diberikan sepada seluruh kelas XI yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 85 siswa. dari hasil pembagian pretest tersebut didapat 6 siswa yang masuki kategori rendah dan 2 siswa yang masuk kategori sedang terbawah.

Tabel 1 Kondisi awal Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Sebelum Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

No	Nama	Pre Test		
		Skor	%	Kriteria
1	M	201	52%	Rendah
2	NI	202	52%	Rendah
3	YW	205	53%	Sedang
4	AR	193	49%	Rendah
5	MFH	197	51%	Rendah
6	ARD	205	53%	Sedang
7	DA	190	49%	Rendah

Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin

8	N	194	50%	Rendah
Rata-rata		198,37	51%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada 8 sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dengan skor rata-rata 198,37 dengan persentase 51% termasuk dalam kriteria rendah.

Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal Sesudah Memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) yaitu melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* sebanyak empat kali pertemuan, setelah itu dilakukan *Post Test* untuk mengetahui meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa sesudah diberikannya perlakuan. Hasil *Post Test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

No	Nama	Post Test		
		Skor	%	Kriteria
1	M	266	68%	Sedang
2	NI	291	75%	Tinggi
3	YW	302	77%	Tinggi
4	AR	264	67%	Sedang
5	MFH	293	75%	Tinggi
6	ARD	311	80%	Tinggi
7	DA	265	68%	Sedang
8	N	291	74%	Tinggi
Rata-rata		285,37	73%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa gambaran kemampuan komunikasi interpersonal pada 8 siswa sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* menjadi meningkat dengan skor rata-rata 285,37 dengan persentase 73% termasuk dalam kriteria Tinggi.

Adapun hasil perbandingan sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terlihat pada tabel berikut ini :

Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin

Tabel 3 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan Hasil *Post Test*

K	Pre Test		Post Test		Peningkatan
	%	Kriteria	%	Kriteria	
M	52%	Rendah	68%	Sedang	16
NI	52%	Rendah	75%	Tinggi	23
YW	53%	Sedang	77%	Tinggi	24
AR	49%	Rendah	67%	Sedang	18
MFH	51%	Rendah	75%	Tinggi	24
ARD	53%	Sedang	80%	Tinggi	27
DA	49%	Rendah	68%	Sedang	19
N	50%	Rendah	74%	Tinggi	24
Rata-Rata Peningkatan					22

Untuk lebih membuktikan apakah kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* peneliti juga menggunakan perhitungan melalui uji

Wilcoxon, dan diperoleh Z_{hitung} sebesar 2.524. Nilai Z_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} , dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% (0,05). Dengan taraf kesalahan sebesar 5% (0,05). Apabila dilihat dari Z_{tabel} dengan taraf signifikan 0,5% maka Z_{tabel} yaitu 1.654. Harga Z_{hitung} adalah $2.521 > Z_{tabel}$ yaitu 1.654. Sehingga dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan dari penelitian ini maka berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Korpri Banjarmasin, sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Dan juga perbandingan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan analisis deskriptif persentase diperoleh bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dari 8 siswa kelas XI sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* rata-rata dengan persentase 51% termasuk dalam kategori rendah. Dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terlihat mengalami peningkatan dengan skor rata- persentase 73% dalam kategori tinggi. Dapat dilihat perbedaan perubahannya dari kriteria rendah menjadi kriteria tinggi, yaitu 51%-73% yang artinya mengalami peningkatan sebesar 22%. Jadi kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini juga dilihat dari hasil *uji Wilcoxon*, diperoleh Z_{hitung} adalah $2.524 > Z_{tabel}$ yaitu 1.654. Sehingga dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* memperoleh peningkatan yang signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*, maka dapat disimpulkan bahwa “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada kelas XI SMA Korpri Banjarmasin”.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMA Korpri Banjarmasin, di harapkan untuk konselor sekolah lebih aktif lagi melihat permasalahan-permasalahan siswanya dan dapat menerapkan layanan-layanan bimbingan konseling yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johar. 2017. *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Gunung Mulia

Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin

Ningrum, R. P. R. (2015). UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 PAKEM. *E Journal Bimbingan Dan Konseling*.

Rahmawati, A. P., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2013). PENGGUNAAN TEHNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suranto, Aw. 2011. “*Komunikasi Interpersonal*”. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : RajawaliPers

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan